

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian berperan dalam pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta penyedia bahan baku penting bagi kebutuhan industri, khususnya industri pengolahan makanan dan minuman (agroindustri) (Fauzi, 2008).

Indonesia memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Potensi yang dimiliki tersebut mengisyaratkan bahwa kebijakan pembangunan nasional masih harus bertumpu pada bidang perkembangan pertanian. Dimana perkembangan pertanian ini tidak bisa lepas dari perkembangan agribisnis dan agroindustri. Agribisnis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi pertanian yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri atau juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian (Sjarkowi, 2004). Agribisnis juga diartikan sebagai suatu proses kegiatan memanfaatkan bidang pertanian untuk membentuk suatu usaha melalui proses penyediaan input, produksi, pengolahan hasil hingga pemasaran dari usaha yang dilakukan. Agribisnis berkaitan dengan agroindustri dimana agroindustri adalah kegiatan industri pengolahan hasil pertanian. Dalam rangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan salah satu tonggak pembangunan pertanian, dimana dalam masa yang akan datang pertanian memberikan kontribusi yang baik dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan begitu upaya mewujudkan pembangunan pertanian yang maju dan menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh pembangunan agroindustri menuju agroindustri yang maju dan efisien serta efektif.

Industri pengolahan makanan memakai subsistem on-farm off-farm agribisnis hilir. Usaha-usaha pengolahan pertanian dapat berdiri sendiri maupun bergabung dalam kelompok atau koperasi. Dapat pula berbentuk perusahaan besar yang memiliki kegiatan usaha di beberapa subsistem (Krisnamurthi, 2020).

Pandangan sistem tersebut menyatakan bahwa kinerja masing-masing kegiatan dalam sistem agribisnis tersebut termasuk kinerja pertanian (on-farm) akan

sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan subsistem lain. Dengan demikian, penanganan pembangunan pertanian tidak dapat lagi hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang berada dalam subsistem "on-farm" tetapi juga harus melalui penanganan aspek-aspek "off-farm" secara integratif (Krisnamukti, 2020).

Industri pengolahan yang berbasis pertanian dikenal dengan agroindustri. Agroindustri merupakan suatu industri pertanian yang kegiatannya berkaitan dengan sektor pertanian dimana keterkaitan ini menjadi ciri negara berkembang yang mengalami transformasi dari ekonomi pertanian menjadi industri pertanian sehingga wujud keterkaitan ini adalah pertanian sebagai industri hulu memasok bahan baku yang diolah pada industri pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah menjadi produk yang bersaing (Soekartawi, 2005). Agroindustri merupakan kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi suatu produk yang bertujuan untuk menambah nilai tambah dari hasil pertanian (Saragih, 2004). Agroindustri sebagai industri pengolahan hasil pertanian berpotensi menjadi salah satu pilihan yang sangat taktis dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat yang berdampak pada terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan.

Kegiatan industri pertanian memberikan peluang yang besar bagi perkembangan perekonomian nasional pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), ini terlihat jelas pada saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. UMKM menjadi ruang gerak bagi perkembangan nasional karena mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan serta UKM merupakan salah satu solusi bagi mereka yang tidak memiliki modal yang banyak (Darwanto, 2011).

Perkembangan UKM Indonesia tidak terlepas dari berbagai masalah. Beberapa permasalahan yang biasa dihadapi oleh UKM adalah keterbatasan modal kerja atau investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku yang berkualitas dan terjangkau, teknologi yang terbatas, sumber daya manusia yang berkualitas (teknologi produksi dan manajemen), informasi pasar dan kesulitan pemasaran (Tambunan, 2002).

Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang memiliki posisi strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja di Indonesia disamping

sifat usahanya masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi seperti masalah pemasaran, permodalan, dan pengelolaan segera di atasi. Peranan industri kecil terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dan kontribusi terhadap penerimaan devisa telah terbukti dimana industri kecil tidak hanya aktif namun produktif.

Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan kegiatan perekonomian melaksanakan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) khususnya pengolahan hasil pertanian, salah satu daerah provinsi Sumatera barat yang memiliki banyak industri adalah kota Padang. Kota padang merupakan salah satu kota yang memiliki banyak UMKM di setiap daerahnya. Dari berbagai jenis UMKM yang ada , salah satu UMKM yang sangat berpotensi berkembang adalah di bagian kuliner makanan. Salah satu industri pengolahan makanan yang di Sumatera Barat yaitu industri makanan ringan (snack).

Pengembangan industri pengolahan makanan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar industri. Analisis usaha memberikan informasi lengkap tentang kondisi bisnis yang dijalankan oleh sebuah industri Kerupuk bawang Tiga Saudara. Analisis usaha juga dapat membantu manajer membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Analisis bisnis juga dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai modal yang dibutuhkan, penggunaan modal, besarnya biaya yang dibutuhkan, jangka waktu pengembalian modal dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisa usaha digunakan untuk menghitung atau mengukur apakah usaha kerupuk bawang menguntungkan atau tidak, serta memberikan wawasan kepada perencana usaha, sehingga penting dilakukan analisa usaha pengolahan hasil pertanian untuk sebuah perusahaan untuk mengetahui situasi serta keadaan laba rugi pada usaha tersebut(Supardi, 2012).

Analisis titik impas adalah suatu metode untuk melihat pada tingkat berapa usaha Kerupuk bawang mencapai titik impas dan menghasilkan laba dalam usahanya. Dalam analisis titik impas, semua biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Unsur-unsur yang diperlukan untuk menghitung titik impas adalah biaya tetap total, biaya unit variabel, volume produksi dalam periode tertentu dan harga jual. Bila kondisi titik pulang pokok tercapai, jumlah penghasilan yang diperoleh sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan atau margin kontribusi

hanya dapat menutupi biaya tetap. Dengan menggunakan titik pulang pokok pimpinan usaha dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengurangan atau penambahan harga jual biaya dan laba dengan analisis usaha dan menggunakan titik impas pemilik usaha dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk kemajuan usahanya baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Fuad, et al 2001).

B. Rumusan Masalah

Kerupuk bawang merupakan makanan ringan atau snack yang berasal dari bahan dasar utama bawang merah dan bawang putih yang harganya relatif murah. Semakin tinggi permintaan konsumen kerupuk bawang, maka akan semakin banyak bermunculan industri-industri produksi kerupuk bawang di Kota Padang seperti pada (Lampiran 6).

Salah satu industri yang ada di Kota Padang adalah kerupuk bawang Tiga Saudara yang beralamat di Jalan Raya Gadut, Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Industri kerupuk bawang Tiga Saudara berdiri pada tahun 2006, nama pemilik usaha kerupuk bawang yaitu Bapak Hardy.

Kerupuk bawang merupakan salah satu jajanan yang digemari banyak orang, baik anak-anak maupun orang tua. kerupuk bawang yang renyah dan lezat menjadikan jajanan ini tak terlupakan dari jaman dahulu hingga saat ini. Kerupuk bawang merupakan salah satu produk makanan ringan yang digemari konsumen.

Usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara merupakan usaha makanan ringan yang diolah dari tepung tapioka dengan tambahan bawang merah dan bawang putih yang beralamat di kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh. Usaha Kerupuk Bawang Tiga merupakan industri rumahan yang masih menggunakan peralatan tradisional dan tenaga kerja yang tidak banyak, namun Kerupuk Bawang Tiga Saudara ini sudah terkenal sampai keluar kota karena kerupuk ini juga memasokkan keluar daerah diantaranya Bukittinggi, Pasaman barat, Pasaman, Bengkulu, Dharmasraya, Air Molek, Kerinci, Pekanbaru, dan Medan.

Usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara ini berproduksi 5 kali dalam seminggu dengan tenaga kerjanya berjumlah 8 orang. Jam kerja yang ditentukan oleh pemilik usaha dimulai dari pukul 08.00 wib -16.00 wib. Namun

biasanya jam hari kerja akan bertambah pada saat libur besar agama karena permintaan meningkat maupun besar. Tenaga kerja yang berjumlah 8 orang dibagi-bagi ke dalam bagian pekerjaan. Diantaranya untuk bagian produksi usaha ini memiliki 1 orang pengadonan, 2 orang bagian penggorengan, bagian pengemasan 1 orang, bagian pemotongan 2 orang, dan 2 orang bagian pengantar produk pesanan. Untuk bagian pemasaran baik ke toko atau keluar kota diantarkan langsung sama pengampas di usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara. Penjualan eceran biasanya lebih dari produksi yang ditetapkan oleh usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara.

Usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara ini memproduksi 45 kg kerupuk bawang dalam sekali produksi, dikarenakan usaha ini berproduksi selama 5 hari maka dalam seminggu usaha ini memproduksi 225 kg kerupuk bawang. Biasanya permintaan kerupuk bawang ini paling tinggi pada saat hari besar agama. Harga jual yang ditetapkan yaitu Rp. 11.000/bungkus dengan ukuran per bungkusnya 150 gr. Harga jual yang ditetapkan oleh pemilik usaha baik ke toko ataupun keluar kota tidak dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi. Produksi kerupuk bawang dipengaruhi oleh permintaan pembeli yang artinya jumlah produksi kerupuk itu tergantung besarnya permintaan dari pengampas ataupun dari toko-toko di luar kota. Pemesan dari toko biasanya memesan kerupuk bawang seminggu sebelum pengantaran ke tempat toko yang memesan tersebut.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan di lapangan selain produksi yang cenderung turun juga terjadi pengurangan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena penurunan permintaan oleh pihak pelanggan atau pun toko. Jumlah tenaga kerja di usaha Tiga Saudara mengalami pengurangan dari 15 orang menjadi 8 orang. Adapun detail jumlah pekerja pada Usaha Tiga Saudara dari tahun 2020-2023 pada (Lampiran 3).

Masalah lain yang sering terjadi yang dihadapi oleh pelaku usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara yaitu kenaikan harga bahan baku, bawang merah dan bawang putih serta bahan pendukung lainnya yang dibeli dengan harga tidak stabil dari hasil wawancara pemilik usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara pada periode tahun 2023 harga bahan baku mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuatif. Cara mengatasi fluktuatif pada harga bahan baku

dengan merencanakan jumlah penawaran dan permintaan kerupuk bawang. Persediaan bahan baku dengan harga berfluktuatif dengan cara penambahan modal yang sesuai dengan keuntungan. Kenaikan harga ini biasanya naik pada saat menjelang hari besar agama seperti pada saat menjelang puasa, natal ataupun menjelang pergantian tahun. Menurut SP2KP (sp2kp.kemendag.go.id) kenaikan harga bahan baku selain tepung seperti bawang merah yang naik dari yang harga biasanya Rp 35.000/kg meningkat menjadi Rp 50.000/kg, dan bawang putih juga mengalami kenaikan yang biasanya harganya 38.000/kg menjadi Rp 58.000/kg, dan harga bahan penolong akan kembali turun pada saat setelah hari besar telah berlalu. Kenaikan harga bawang putih dan merah tidak mempengaruhi harga kerupuk bawang, karena pemilik usaha tidak dapat langsung menaikkan atau menurunkan harga jual produknya karena toko tidak dapat merubah-ubah harga yang telah disepakati mereka. Ini dilakukan untuk mencegah putusanya relasi usaha antara pemilik dengan pembeli baik dari toko. Akibat dari penurunan produksi dan kenaikan harga bahan baku pendapatan yang diperoleh pemilik usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara tidak stabil dan keuntungan yang didapat pun lebih sedikit dengan adanya masalah ini pemilik usaha tidak dapat langsung mengurangi banyaknya kerupuk di bungkus dan juga tidak menaikkan harga kerupuk bawang karena pemilik usaha menjaga loyalitas konsumen.

Menurunnya produksi membuat pemilik kerupuk bawang Tiga Saudara mengambil keputusan untuk pengurangan tenaga kerja. Penurunan produksi yang signifikan dialami usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara dalam 5 bulan terakhir seperti pada (Lampiran 2). Sebelum terjadinya kendala, usaha kerupuk bawang ini memproduksi kerupuk bawang sebanyak 960 kg di bulan Juli. Kemudian di bulan Agustus mengalami penurunan produksi menjadi 930 kg, di bulan September juga mengalami penurunan produksi menjadi 870 kg, di bulan Oktober juga mengalami penurunan produksi menjadi 740 kg, di bulan November juga mengalami penurunan produksi menjadi 735 kg, dan di bulan Desember mengalami kenaikan produksi sebanyak 10 bungkus menjadi 740 kg. Adanya penurunan produksi yang signifikan ini peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara dari gambaran umum usaha, aspek manajemen operasional,

aspek pemasaran, aspek keuangan dan menganalisis keuntungan serta titik impas dari usaha kerupuk bawang sejak surat penelitian diturunkan .

Aspek keuangan usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara ini belum melakukan perencanaan keuangan, sejak berdirinya usaha ini belum menerapkan prinsip akuntansi dalam pencatatan keuangan. Pemilik usaha hanya melakukan pencatatan keuangan (pendapatan/penerimaan, keuntungan) yang manual dan biasa saja tidak menerapkan metode akuntansi. Pemilik usaha juga belum bisa mengidentifikasi beberapa biaya seperti biaya produksi, biaya pemasaran, pendapatan, keuntungan serta titik impas usahanya. Untuk keberlanjutan usaha perlu mengetahui titik impas karena dengan adanya titik impas ini dapat memberikan gambaran kepada pemilik usaha tentang jumlah maksimum laba yang dapat dihasilkan kemudian dampak apa yang akan terjadi jika biaya menggantikan biaya variabel dan titik impas dilakukan untuk pengawasan kebijakan dalam penentuan harga.

Berdasarkan permasalahan di atas usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang ingin ditemukan jawabannya adalah.

1. Bagaimana profil dan aktivitas usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh dan pada tingkat penjualan berapa usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang mencapai titik impas?

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ” **Analisis Usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang**”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara Limau Manis Selatan.
2. Menganalisis pendapatan, keuntungan serta titik impas dari usaha kerupuk bawang pada usaha Tiga Saudara Limau Manis Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak industri diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pihak pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kecamatan Pauh Kota Padang.
3. Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat pula bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan usaha industri Kerupuk Bawang.

